

Dialektika Tasawuf dan Wasathiyah dalam Tradisi Intelektual Dayah Aceh

¹Fitri Idani

UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia
251009002@student.ar-raniry.ac.id

Submission	Accepted	Published
Oct 17, 2025	Oct 19, 2025	Oct 19, 2025

Abstract

The intellectual tradition of dayah in Aceh is expected to be an integrative space between Sufism spirituality and wasathiyah ethics as the foundation of Islamic moderation. However, contemporary reality shows a shift in scholarly orientation due to the influence of modernity and global ideological challenges. This study aims to examine the dialectic between Sufism and wasathiyah in shaping the scholarly character and religious practices of dayah scholars. Using a qualitative approach through a literature review of the works of classical scholars and contemporary sources, this study finds that the dayah Sufism tradition functions not only as spiritual guidance but also as a social ethical system that supports the values of Islamic moderation in Aceh.

Keywords: Sufism, Wasathiyah, Dayah Tradition, Acehnese Intellectualism

Abstrak

Tradisi intelektual dayah di Aceh diharapkan menjadi ruang integratif antara spiritualitas tasawuf dan etika wasathiyah sebagai fondasi moderasi Islam. Namun, realitas kontemporer menunjukkan terjadinya pergeseran orientasi keilmuan akibat pengaruh modernitas dan tantangan ideologis global. Penelitian ini bertujuan menelaah dialektika antara tasawuf dan wasathiyah dalam membentuk karakter keilmuan dan praksis keberagamaan ulama dayah. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka terhadap karya ulama klasik dan sumber kontemporer, penelitian ini menemukan bahwa tradisi tasawuf dayah tidak hanya berfungsi sebagai pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai sistem etika sosial yang menopang nilai-nilai moderasi Islam di Aceh.

Kata Kunci: Tasawuf, Wasathiyah, Tradisi Dayah, Intelektualisme Aceh

¹ Corresponding Author

1. Introduction

Sejarah perkembangan Islam di Nusantara tidak dapat dilepaskan dari peran besar lembaga-lembaga pendidikan tradisional yang menjadi pusat penyebaran ilmu dan moralitas umat. Di Aceh lembaga tersebut dikenal sebagai *dayah*, yang sejak masa Kesultanan Aceh Darussalam telah menjadi benteng keilmuan Islam dan penjaga moral masyarakat (Roche, 2012). Tradisi intelektual dayah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu-ilmu agama klasik, tetapi juga sebagai ruang dialog antara spiritualitas dan rasionalitas keislaman. Dua unsur utama yang menjadi fondasi kehidupan intelektual dayah adalah tasawuf dan wasathiyah. Tasawuf melambangkan dimensi batin, spiritual, dan moral yang membentuk karakter manusia beriman; sementara wasathiyah atau moderasi Islam menjadi panduan etis yang menjaga keseimbangan antara syariat dan hakikat, antara idealisme keagamaan dan realitas sosial. Dalam kesejarahan panjangnya, kedua nilai ini telah membentuk wajah Islam Aceh yang damai, berimbang, dan berakar kuat pada kearifan lokal.

Tradisi dayah Aceh menampilkan corak keislaman yang khas sebuah sintesis antara keteguhan akidah, kedalaman spiritual, dan keterbukaan terhadap kebudayaan lokal. Para ulama besar seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumatrani, dan Abdurrauf as-Singkili menjadi simbol integrasi antara tasawuf dan rasionalitas keagamaan yang melahirkan corak Islam yang seimbang dan kontekstual. Dalam ajaran ulama tersebut, tasawuf tidak dipahami secara ekstrem sebagai laku menjauh dari dunia, tetapi sebagai proses penyucian hati yang berimplikasi sosial (Sabirin et al., 2021). Sementara prinsip wasathiyah diterjemahkan dalam bentuk toleransi, keadilan, dan musyawarah dalam mengelola kehidupan beragama dan bermasyarakat. Tradisi inilah yang diwariskan oleh dayah-dayah Aceh hingga kini, menjadikannya bukan sekadar lembaga pendidikan, melainkan juga pusat pembentukan karakter dan etika sosial masyarakat Muslim. Namun, di tengah arus modernisasi, globalisasi, dan kemajuan teknologi informasi, nilai-nilai tersebut menghadapi tantangan baru yang menguji ketahanan tradisi spiritual dan moderat ini.

Tradisi tasawuf dan wasathiyah yang hidup dalam sistem dayah Aceh idealnya dapat terus menjadi kekuatan moral dan intelektual dalam menghadapi perubahan zaman. Dayah diharapkan mampu menjaga keseimbangan antara spiritualitas dan rasionalitas keagamaan, serta menjadi benteng terhadap radikalisme, liberalisme berlebihan, dan degradasi moral yang mengancam masyarakat (Wildan et al., 2024). Namun, realitasnya menunjukkan adanya pergeseran nilai di sebagian kalangan santri dan masyarakat akibat pengaruh globalisasi budaya, pola pikir instan, serta penetrasi ideologi keagamaan yang ekstrem melalui media digital. Sementara sebagian pihak menganggap dayah terlalu konservatif dan tertutup terhadap inovasi, sebagian lain khawatir nilai-nilai klasik tasawuf mulai kehilangan relevansinya di tengah tantangan modern. Kondisi ini menunjukkan adanya dialektika yang menarik bahwa hubungan antara tasawuf dan wasathiyah di lingkungan dayah Aceh tidak lagi statis, tetapi dinamis dan memerlukan pembacaan ulang yang mendalam. Masalah utama penelitian ini terletak pada bagaimana kedua nilai tersebut berdialog dan saling menyesuaikan dengan konteks sosial, politik, dan intelektual Aceh masa kini tanpa kehilangan akar spiritualnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dialektika antara tasawuf dan wasathiyah dalam tradisi intelektual dayah Aceh, dengan fokus pada bagaimana keduanya saling melengkapi dalam membentuk corak keberagamaan yang spiritual sekaligus rasional. Secara khusus, penelitian ini ingin mengidentifikasi bentuk-bentuk aktualisasi nilai tasawuf dan moderasi dalam kurikulum, praktik pendidikan, serta peran sosial dayah di tengah masyarakat modern Aceh. Adapun kontribusi penelitian ini diharapkan bersifat ganda: secara akademik, memperkaya khazanah studi keislaman dengan menegaskan posisi dayah Aceh sebagai model integrasi ilmu, spiritualitas, dan moderasi Islam; secara praktis, menawarkan dasar konseptual bagi penguatan pendidikan karakter dan pengembangan Islam wasathiyah di Indonesia. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya bersifat historis dan teoritis, tetapi juga relevan bagi upaya membangun peradaban Islam yang damai, kontekstual, dan berkelanjutan di tengah dinamika zaman.

1.1. Literature Review

Kajian mengenai *Dialektika Tasawuf dan Wasathiyah dalam Tradisi Intelektual Dayah Aceh* bukanlah topik yang sepenuhnya baru. Beberapa peneliti sebelumnya telah menelaah hubungan antara nilai-nilai tasawuf, moderasi Islam (*wasathiyah*), dan dinamika pendidikan dayah dengan berbagai metode serta pendekatan. Kajian-kajian tersebut menyoroti bagaimana lembaga dayah di Aceh menjadi ruang pembentukan spiritualitas dan etika sosial melalui integrasi nilai-nilai sufistik dan prinsip moderasi Islam. Meskipun demikian, masih terdapat celah penelitian terkait aspek dialektis keduanya dalam membentuk paradigma intelektual dan praksis keberagamaan masyarakat Aceh secara simultan.

Raina Wildan dkk. dalam karyanya berjudul *Integrating Sufi Values in Aceh's Dayah Salafiyah: Strategies and Challenges in Harmonizing Tradition with Modernity* membahas bagaimana nilai-nilai tasawuf diinternalisasi dalam sistem pendidikan Dayah Salafiyah Aceh (Wildan et al., 2024). Penelitian ini menekankan strategi empat dayah BUDI Lamno, Darul Munawwarah Kuta Krueng, MUDI Mesra Samalanga, dan Ruhul Fata Seulum dalam menghadapi modernitas melalui praktik *khalwat*, *zikir*, serta kajian *kitab turath*. Temuannya menunjukkan bahwa tasawuf berfungsi sebagai landasan etika dan spiritualitas dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Persamaan penelitian ini dengan kajian penulis terletak pada fokus terhadap peran nilai sufistik dalam pendidikan dayah. Namun, perbedaannya ialah kajian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek adaptasi nilai-nilai tasawuf terhadap tantangan modernitas, sedangkan penelitian ini menyoroti relasi dialektis antara tasawuf dan wasathiyah sebagai sistem pengetahuan yang membentuk pola berpikir ulama dayah.

Ummi Habibatul Islamiyah, dalam karyanya *The Implementation of Islam Wasathiyah Thought in Dayah Darul Hikmah Islamiyah, West Aceh*, mengulas penerapan nilai-nilai Islam wasathiyah dalam konteks pendidikan dayah (Islamiyah, 2022). Penelitian ini menyoroti strategi penguatan moderasi beragama melalui kurikulum, pembinaan akhlak, dan penerapan disiplin di lingkungan santri. Temuannya menunjukkan bahwa implementasi wasathiyah di dayah tidak hanya diwujudkan dalam ajaran formal, tetapi juga melalui keteladanan dan budaya

keseharian yang menumbuhkan sikap toleran, adil, dan berimbang. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada eksplorasi nilai moderasi dalam sistem pendidikan dayah. Adapun perbedaannya, penelitian sebelumnya cenderung fokus pada dimensi praksis moderasi keagamaan, sedangkan penelitian ini menekankan aspek epistemologis bagaimana wasathiyah berdialektika dengan tasawuf dalam membentuk sistem berpikir ulama Aceh.

Syafieh dan Arief Muammar dalam artikel *The Strategy of Dayah Scholars in Formulating Wasathiyah Islam in Aceh* meneliti strategi ulama dayah dalam merumuskan konsep wasathiyah di tengah tantangan ideologis dan sosial Aceh (Syafieh & Muammar, 2025). Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa ulama dayah menerapkan moderasi Islam melalui pendidikan, dakwah, dialog antaragama, dan pemberdayaan masyarakat. Nilai-nilai lokal dan hukum Islam diterapkan secara kontekstual untuk menjaga keseimbangan antara ortodoksi dan kebutuhan sosial. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap peran ulama dayah dalam menginternalisasi nilai moderasi Islam. Namun, perbedaannya terletak pada ruang analisis. Penelitian Syafieh dan Muammar menyoroti strategi praktis ulama dalam konteks sosial, sedangkan penelitian ini menggali relasi epistemologis antara tasawuf dan wasathiyah sebagai kerangka intelektual yang membentuk karakter keilmuan dayah.

Dari ketiga penelitian tersebut terlihat bahwa studi sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek implementatif yakni bagaimana nilai tasawuf atau wasathiyah diterapkan dalam pendidikan atau masyarakat Aceh. Adapun *gap penelitian* dalam tulisan ini adalah upaya untuk menghubungkan keduanya secara dialektis sebagai dua poros epistemologis yang saling berinteraksi dalam tradisi intelektual dayah. Penelitian ini berusaha menegaskan bahwa perpaduan tasawuf sebagai dimensi esoterik dan wasathiyah sebagai dimensi etis-sosial bukan sekadar praktik pendidikan, tetapi membentuk paradigma berpikir ulama Aceh yang menyeimbangkan spiritualitas, rasionalitas, dan moralitas dalam menjawab tantangan zaman.

1.2. Research Methodology

Artikel ini tergolong dalam penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Metodologi ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada telaah konseptual dan historis mengenai dialektika antara tasawuf dan wasathiyah dalam tradisi intelektual dayah Aceh. Peneliti menelusuri gagasan, nilai, dan praktik keilmuan yang berkembang di lingkungan dayah melalui kajian terhadap literatur klasik maupun kontemporer. Adapun sumber primer penelitian ini meliputi karya-karya ulama Aceh seperti *Asrār al-‘Ārifīn* karya Hamzah Fansuri, *Mir’āt al-Tullāb* karya Abdurrauf as-Singkili, serta kitab-kitab tasawuf dan fiqh yang diajarkan di dayah seperti *Ihya’ Ulumuddin*, *Sirr al-Asrār*, dan *Hikam* Ibnu ‘Athaillah. Sementara sumber sekunder mencakup jurnal akademik, buku-buku sejarah Islam Nusantara, hasil penelitian terdahulu, serta laporan-laporan terkait pendidikan dayah dan wacana Islam moderat di Aceh.

Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan menafsirkan makna, pola, dan hubungan konseptual antara tasawuf dan wasathiyah sebagaimana termanifestasi dalam tradisi intelektual dayah. Validasi dan uji

keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, perbandingan antar teks, serta interpretasi kritis terhadap konteks historis dan sosial Aceh. Sistem penyusunan draft naskah dilakukan secara deduktif-induktif, dimulai dari pemaparan teori umum tentang tasawuf dan wasathiyah, kemudian dielaborasi ke dalam konteks khas dayah Aceh hingga mencapai kesimpulan yang bersifat reflektif dan aplikatif terhadap realitas keislaman kontemporer.

2. Konteks Historis dan Epistemologis Tradisi Intelektual Dayah Aceh

Tradisi intelektual dayah di Aceh merupakan salah satu warisan keilmuan Islam tertua dan paling berpengaruh di kawasan Nusantara. Lembaga dayah bukan sekadar pusat pendidikan agama, melainkan juga karena pembentukan etos intelektual, moral, dan spiritual masyarakat Aceh. Sejak masa kesultanan, dayah menjadi poros utama dalam mengembangkan ilmu-ilmu keislaman klasik yang mencakup fikih, tauhid, tasawuf, tafsir, dan hadis (Roche, 2012). Ciri khas utama dari sistem keilmuan ini adalah keseimbangan antara aspek rasional (*'aqli*) dan spiritual (*naqli*), di mana proses belajar tidak hanya menekankan pada hafalan teks, tetapi juga pada penghayatan batin dan disiplin moral. Dalam konteks ini tradisi intelektual dayah membangun fondasi epistemologisnya yang khas, yakni sintesis antara ortodoksi dan mistisisme Islam.

Akar historis dari tradisi ini dapat ditelusuri hingga abad ke-16 dan ke-17, ketika Kesultanan Aceh Darussalam mencapai masa kejayaan politik dan intelektual. Pada periode ini, Aceh dikenal sebagai pusat studi Islam di kawasan Asia Tenggara, sejajar dengan pusat-pusat keilmuan di Timur Tengah (Ishak, 2021). Sultan-sultan Aceh, seperti Sultan Iskandar Muda dan Sultanah Safiatuddin, memberikan perhatian besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan keberadaan ulama. Dukungan istana terhadap ulama membuka ruang lahirnya sebuah komunitas ilmiah yang menekankan pentingnya ilmu (*'ilm*) sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, serta sebagai dasar membangun tatanan sosial yang adil dan beradab. Dengan demikian, epistemologi keilmuan dayah sejak awal berakar pada pandangan bahwa ilmu harus berfungsi ganda: untuk pencerahan spiritual dan transformasi sosial.

Tokoh-tokoh seperti Hamzah Fansuri menempati posisi kunci dalam pembentukan corak intelektual sufistik Aceh. Hamzah Fansuri dikenal sebagai penyair dan pemikir tasawuf yang memadukan konsep *wahdat al-wujūd* (kesatuan wujud) dengan sensibilitas budaya Melayu (Arifka, 2025). Melalui karya-karyanya yang ditulis dalam bahasa Melayu klasik, seperti *Asrār al-Ārifīn* dan *Syarab al-Āsyiqīn*, Hamzah memperkenalkan ide bahwa makrifat kepada Tuhan tidak hanya dicapai melalui ritual formal, tetapi melalui penyucian jiwa dan pengenalan diri. Corak pemikiran ini memberi warna tersendiri bagi epistemologi dayah, karena mengajarkan bahwa ilmu harus lahir dari proses penyatuan antara akal dan hati, antara rasio dan intuisi, antara nash dan pengalaman batin.

Setelah Hamzah Fansuri, muncul Syamsuddin as-Sumatrani, seorang ulama yang memperdalam dan merumuskan kembali ajaran-ajaran tasawuf falsafi ke dalam kerangka keilmuan yang lebih sistematis. Sebagai *Qadhi Malik al-Adil* (mufti kerajaan) pada masa Sultan Iskandar Muda, Syamsuddin menekankan pentingnya pemahaman tasawuf sebagai jalan integratif antara syariat dan hakikat (Riezel et al.,

2024). Syamsuddin as-Sumatrani memadukan teologi Asy'ariyah, fikih Syafi'iyah, dan tasawuf wujudiyah dalam sebuah sintesis epistemologis yang khas Aceh. Syamsuddin menjadi sering disebut sebagai jembatan antara tradisi intelektual Islam Timur Tengah dengan konteks sosial-budaya Aceh, melahirkan suatu corak keilmuan yang rasional namun tetap spiritual, moderat namun tetap teguh secara doktrinal.

Perkembangan tradisi keilmuan ini mencapai puncaknya pada masa Abdurrauf as-Singkili (1615–1693), yang dikenal luas sebagai penerus sekaligus pelurus tradisi tasawuf di Aceh. Abdurrauf, setelah belajar di Timur Tengah selama dua dekade, membawa pulang corak tasawuf *Syattariyah* yang lebih berorientasi pada keseimbangan antara eksoterisme (zahir) dan esoterisme (batin). Melalui karyanya *Mir'at al-Tullab*, Abdurrauf as-Singkili memperlihatkan bagaimana ilmu fikih dan tasawuf harus berjalan seiring: fikih mengatur perilaku lahiriah, sementara tasawuf membimbing kesadaran batiniah (Harun, 2013). Pemikiran Abdurrauf kemudian menjadi model epistemologis utama bagi lembaga dayah di Aceh, di mana setiap pencarian ilmu harus bermuara pada pencapaian ihsan, yakni kesempurnaan moral dan spiritual.

Dalam sistem pendidikan dayah, epistemologi keilmuan dibangun melalui pendekatan *tafaqquh fi al-din* (pendalaman agama), yang menekankan kesinambungan antara teks dan konteks. Santri tidak hanya belajar menguasai kitab-kitab klasik (*kitab kuning*), tetapi juga dilatih menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya melalui adab dan latihan spiritual (*riyādhah*) (Anam et al., 2019). Pola transmisi keilmuan ini bersifat hierarkis dan organik, di mana hubungan guru-murid menjadi medium epistemologis itu sendiri. Pengetahuan tidak hanya dianggap sebagai kumpulan konsep, tetapi sebagai nur (cahaya) yang berpindah dari hati ke hati melalui silsilah keilmuan (*sanad*). Di sinilah mengapa epistemologi dayah memiliki dimensi ontologis yang sangat khas: ilmu bukan sekadar produk rasionalitas, melainkan anugerah spiritual yang menuntut kesucian jiwa.

Epistemologi ini kemudian membentuk karakter keilmuan ulama Aceh yang dikenal dengan keseimbangan antara keteguhan dalam prinsip dan keluwesan dalam metode. Ulama dayah tidak hanya berperan sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai pembimbing rohani dan mediator sosial (Syafieh et al., 2022). Dalam konteks sosial Aceh yang plural dan dinamis, Ulama Aceh menjadi figur sentral dalam menjaga harmoni antara agama, adat, dan kehidupan sehari-hari. Pandangan Ulama terhadap ilmu selalu dikaitkan dengan fungsi kemaslahatan umat (*maslahah al-'ammah*), sehingga setiap pengajaran agama selalu diarahkan untuk memperkuat moralitas kolektif dan kesadaran spiritual masyarakat.

Jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya di Nusantara, tradisi dayah Aceh menampilkan ciri epistemologis yang unik. Di pesantren Jawa, kecenderungan rasional-fiqhiyyah lebih kuat, sedangkan di Aceh, aspek sufistik lebih dominan tanpa menafikan ortodoksi (Muslim, 2021). Hal ini karena sejarah Islamisasi di Aceh sangat erat dengan peran para sufi yang menjadi agen dakwah awal. Sejak itu, konsep keilmuan Islam di Aceh selalu berupaya mengintegrasikan unsur rasionalitas fikih dengan kedalaman spiritual tasawuf. Integrasi ini menghasilkan paradigma ilmu yang bukan hanya logis dan sistematis, tetapi juga kontemplatif dan transformasional.

Peran dayah dalam membentuk corak intelektualisme Aceh juga tampak pada keterbukaannya terhadap dinamika zaman. Walaupun berakar kuat pada teks-teks klasik, tradisi dayah memiliki mekanisme internal untuk menafsir ulang nilai-nilai lama dalam konteks baru. Proses *ijtihad* dan *tahqiq* dilakukan dengan mempertimbangkan maqasid syariah serta realitas sosial setempat. Epistemeologi dayah bukan sistem yang tertutup, melainkan bersifat dinamis dan dialektis. Epistemeologi dayah tidak hanya memelihara tradisi, tetapi juga memberi ruang bagi inovasi yang tetap berpijak pada prinsip-prinsip spiritual Islam.

Dalam konteks modern, tradisi intelektual dayah menghadapi tantangan besar dari arus modernisasi, sekularisasi, dan globalisasi pengetahuan. Namun, kekayaan epistemologis yang dimilikinya memungkinkan dayah tetap relevan sebagai benteng moral dan spiritual masyarakat Aceh. Ulama-ulama kontemporer seperti Tgk. Hasanoel Basry (Abu Mudi), Tgk. H. Amran Waly, dan Tgk. Nuruzzahri (Waled Nu) menunjukkan bagaimana tradisi dayah mampu beradaptasi dengan dunia modern tanpa kehilangan ruh tasawufnya (Setiadi et al., 2024). Para Ulama memanfaatkan teknologi dan media baru untuk menyebarkan dakwah sufistik yang moderat dan berimbang, sekaligus memperluas cakupan epistemologi dayah ke ranah publik global.

Epistemologi dayah dapat dibaca sebagai bentuk resistensi kultural terhadap kolonialisme dan hegemoni epistemik Barat. Dengan mempertahankan sistem pengetahuan berbasis tasawuf dan fiqh, ulama Aceh sesungguhnya sedang menegaskan kedaulatan intelektual Islam Nusantara. Pengetahuan dalam tradisi dayah bukan sekadar alat rasional untuk menguasai dunia, melainkan jalan spiritual untuk memaknai kehidupan. Dalam pengertian ini, epistemologi dayah mengandung potensi dekolonial, karena menolak reduksi ilmu menjadi sekadar instrumen kekuasaan, dan mengembalikannya kepada fungsi ontologisnya: mengenal Tuhan melalui pencarian kebenaran.

Konteks historis dan epistemologis tradisi intelektual dayah Aceh mencerminkan perpaduan antara warisan klasik dan dinamika lokal. Tradisi ini tumbuh dari akar sejarah sufistik yang dalam, disemai oleh tokoh-tokoh besar seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumatrani, dan Abdurrauf as-Singkili, lalu berkembang menjadi sistem keilmuan yang mandiri dan kontekstual. Epistemologi dayah bukan hanya mengajarkan cara berpikir, tetapi juga cara hidup yakni hidup dalam keseimbangan antara akal dan hati, ilmu dan amal, syariat dan hakikat. Tradisi ini menjadi bukti bahwa spiritualitas dan intelektualitas dapat berjalan seiring, melahirkan corak keislaman yang mendalam, moderat, dan berakar kuat dalam budaya Aceh.

3. Tasawuf sebagai Basis Spiritualitas dan Etika Sosial dalam Dayah

Tasawuf menempati posisi sentral dalam sistem nilai dan orientasi pendidikan dayah di Aceh. Tasawuf bukan hanya dipahami sebagai laku spiritual individu untuk mendekatkan diri kepada Allah, melainkan juga sebagai sumber pembentukan etika sosial, moralitas, dan karakter kolektif komunitas dayah. Dalam konteks ini, tasawuf di dayah berfungsi ganda: pertama, sebagai jalan penyucian batin melalui praktik-praktik spiritual seperti dzikir, muraqabah, dan muhasabah; kedua, sebagai fondasi nilai bagi kehidupan sosial santri dan masyarakat sekitar.

Tasawuf tidak berhenti pada dimensi mistik, tetapi berkembang menjadi sistem pembinaan akhlak yang menata hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam.

Sejak masa awal berdirinya lembaga dayah, dimensi tasawuf telah diintegrasikan secara organik dalam seluruh kegiatan pendidikan. Ulama Aceh meyakini bahwa ilmu tanpa adab tidak memiliki berkah, dan amal tanpa penyucian niat tidak memiliki nilai spiritual. Oleh karena itu, pembelajaran tasawuf ditempatkan sebagai ruh dari keseluruhan proses belajar. Para guru (teungku) menanamkan kesadaran bahwa ilmu agama tidak semata-mata untuk memperkaya pengetahuan rasional, melainkan untuk menumbuhkan kesalehan diri dan kepedulian sosial. Dalam tradisi ini, tasawuf menjadi medan latihan mental dan moral, di mana santri belajar mengendalikan hawa nafsu, menumbuhkan keikhlasan, dan mengasah empati terhadap sesama.

Kitab-kitab tasawuf klasik memainkan peran penting dalam kurikulum dayah. Salah satu yang paling berpengaruh adalah *Ihya' 'Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali (Daniel et al., 2024). Kitab ini menjadi panduan utama dalam memahami hubungan antara ilmu, amal, dan niat. Santri diajarkan bahwa pengetahuan sejati bukanlah sekadar hafalan teks, tetapi pemahaman yang menuntun kepada transformasi akhlak. Dalam pembelajaran *Ihya'*, para teungku biasanya menekankan aspek tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) dan mujahadah (perjuangan melawan ego). Melalui proses ini, nilai-nilai seperti tawadhu', sabar, dan zuhud bukan hanya diajarkan secara teoretis, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di asrama dan masyarakat.

Selain *Ihya' 'Ulumuddin*, kitab *Sirr Al-Asrar Wa Madhhar Al-Anwar* karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani juga diajarkan sebagai pedoman dalam memahami perjalanan spiritual. Kitab ini menjelaskan hubungan antara amal lahiriah dan kebersihan batiniah, antara syariat dan hakikat (Al-Jailani, 1969). Di dayah, pengajaran kitab ini menekankan pentingnya kesadaran spiritual dalam setiap aktivitas, termasuk dalam belajar, bekerja, dan berinteraksi sosial. Santri diajarkan bahwa ibadah tidak hanya terbatas pada ritual formal seperti shalat dan puasa, tetapi mencakup seluruh perbuatan yang diniatkan karena Allah. Dengan demikian, tasawuf dalam konteks dayah membentuk pandangan hidup holistik yang memadukan dunia dan akhirat, kerja dan doa, ilmu dan amal.

Kitab *Hikam* karya Ibnu 'Athailah al-Sakandari menjadi rujukan lain yang memperdalam dimensi reflektif dan introspektif dalam pembelajaran tasawuf. Melalui aforisma dan hikmah-hikmahnya, santri dilatih untuk mengenali kelemahan diri dan menumbuhkan rasa tawakal (Arifudin, 2023). *Hikam* mengajarkan bahwa keberhasilan spiritual tidak diukur dari banyaknya ibadah lahiriah, tetapi dari keikhlasan dan kesadaran terhadap kehendak Ilahi. Dalam pengajaran kitab ini, para teungku sering mengaitkan setiap hikmah dengan realitas sosial santri, seperti kesabaran dalam belajar, ketaatan kepada guru, dan solidaritas di antara sesama penghuni dayah. Dengan cara ini, tasawuf menjadi cermin bagi pembentukan kepribadian yang matang secara spiritual dan sosial.

Pengajaran tasawuf di dayah tidak hanya dilakukan melalui kitab, tetapi juga melalui keteladanan (uswah) para teungku. Ulama dayah memerankan diri sebagai model hidup dari ajaran yang disampaikan. Ketika seorang guru menunjukkan kesabaran, kesederhanaan, dan kebijaksanaan dalam menghadapi persoalan, hal itu

lebih kuat daripada seribu nasihat tertulis. Pendidikan moral dalam dayah berlangsung melalui penghayatan dan imitasi: santri belajar meniru akhlak gurunya sebagaimana sahabat meniru akhlak Nabi. Dalam kerangka epistemologis ini, pengetahuan tasawuf bukanlah hasil diskursus intelektual semata, tetapi proses penyinaran rohani yang menuntut adab, disiplin, dan keikhlasan.

Tasawuf juga menjadi dasar bagi etika sosial komunitas dayah. Dalam kehidupan bersama, prinsip-prinsip seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *tasamuh* (toleransi), dan *tawazun* (keseimbangan) dihidupkan sebagai wujud nyata dari spiritualitas Islam. Santri dibiasakan untuk menghormati sesama, membantu teman yang kesulitan, dan menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari ibadah. Dalam sistem sosial dayah, tidak ada dikotomi antara urusan dunia dan akhirat; setiap tindakan yang dilandasi niat ikhlas dipandang sebagai ibadah. Hal ini menciptakan budaya kolektif yang penuh kasih, tertib, dan berorientasi pada kebajikan bersama.

Salah satu aspek penting dari tasawuf sosial di dayah adalah konsep *khidmah* (pengabdian). Santri dilatih untuk melayani guru dan komunitas tanpa pamrih sebagai bentuk latihan spiritual (Muhammad Riza, 2023). Melalui *khidmah*, santri belajar tentang makna rendah hati dan tanggung jawab sosial. Pengabdian ini kemudian menumbuhkan kesadaran moral bahwa manusia harus memberi manfaat bagi sesamanya. Setelah menyelesaikan pendidikan, banyak santri yang kembali ke masyarakat untuk menjadi guru, imam, atau tokoh masyarakat yang berperan aktif dalam membangun harmoni sosial. Dengan demikian, tasawuf di dayah melahirkan generasi ulama yang berorientasi pada pelayanan dan kemaslahatan umat.

Etika sosial yang bersumber dari tasawuf juga menjadi mekanisme penting dalam membangun perdamaian dan solidaritas di tengah masyarakat Aceh. Dalam konteks sosial yang sering dilanda konflik politik dan kekerasan sejarah, nilai-nilai sufistik seperti sabar, tawakal, dan kasih sayang berfungsi sebagai perekat sosial. Ulama dayah memainkan peran sebagai mediator moral yang menasihati masyarakat untuk menjauhi dendam dan mengedepankan perdamaian. Tasawuf menjadi fondasi bagi terciptanya budaya *wasathiyah* keseimbangan antara idealisme dan realitas, antara tegas dalam prinsip dan lembut dalam sikap. Dari sinilah muncul corak keberagamaan Aceh yang moderat, santun, dan dialogis.

Selain membentuk individu dan komunitas, tasawuf juga memberi arah pada dimensi intelektualisme dayah. Santri dilatih untuk berpikir dengan hati yang bersih, bukan hanya dengan logika yang tajam. Pendekatan ini menghasilkan epistemologi yang menolak dikotomi antara ilmu dan iman. Pengetahuan dianggap sah hanya bila membawa manusia lebih dekat kepada Allah dan menumbuhkan akhlak mulia. Dengan demikian, tasawuf di dayah berperan sebagai penuntun bagi seluruh cabang ilmu keislaman fikih, tafsir, hadis, dan kalam agar tetap terarah pada tujuan spiritual dan moral. Di sinilah letak keutuhan sistem pendidikan Islam tradisional Aceh yang menjadikan spiritualitas sebagai inti dari rasionalitas.

Dalam perkembangan modern, nilai-nilai tasawuf di dayah tetap dijaga melalui adaptasi kreatif terhadap perubahan zaman. Para ulama Aceh kontemporer menggunakan media digital untuk mengajarkan tasawuf dengan bahasa yang mudah dipahami generasi muda. Namun substansinya tetap sama: penyucian hati dan penguatan etika sosial. Tasawuf modern di dayah tidak lagi terbatas pada praktik *khalwat*, tetapi meluas ke ranah publik, seperti kegiatan sosial, dakwah, dan

pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti empati, kesederhanaan, dan keadilan sosial dijadikan dasar untuk menghadapi tantangan modernitas yang seringkali menjerumuskan manusia pada materialisme dan individualisme.

Tasawuf dalam tradisi dayah Aceh merupakan fondasi spiritual yang melampaui dimensi ritual. Ia adalah sistem nilai yang menata kehidupan pribadi dan sosial, membentuk akhlak, dan memperkuat solidaritas kemanusiaan. Melalui pengajaran kitab-kitab klasik, teladan para guru, dan disiplin spiritual, tasawuf menanamkan kesadaran bahwa ilmu harus membawa manusia menuju kebijaksanaan dan kasih sayang. Dayah, dengan tradisi tasawufnya, telah membuktikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan orang yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Di tengah dunia yang semakin sekuler, tasawuf dayah menjadi mercusuar keseimbangan antara ilmu dan iman, antara akal dan hati, antara dunia dan akhirat.

4. Prinsip Wasathiyah (Moderasi) dalam Pandangan Ulama Dayah

Konsep *wasathiyah* atau moderasi merupakan salah satu pilar utama dalam pandangan keagamaan ulama dayah Aceh. Dalam tradisi Islam, *wasathiyah* berarti jalan Tengah yakni sikap yang tidak condong pada ekstremisme (*ghuluw*) maupun liberalisme (*tafrit*). Prinsip ini menekankan keseimbangan antara teks dan konteks, antara prinsip dan realitas, antara idealisme dan kebijaksanaan praktis. Dalam konteks dayah, *wasathiyah* bukan hanya slogan, tetapi menjadi etos intelektual dan spiritual yang menuntun seluruh aspek kehidupan keagamaan. Para ulama dayah menanamkan nilai-nilai ini dalam sistem pendidikan, pengajaran, dakwah, hingga dalam cara menafsirkan ajaran Islam di tengah masyarakat yang plural dan dinamis.

Akar historis penerapan prinsip *wasathiyah* di dayah dapat dilacak sejak masa awal Islamisasi Aceh. Ulama-ulama besar seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumatrani, dan Abdurrauf as-Singkili menunjukkan bagaimana Islam dapat tumbuh secara damai dan kontekstual tanpa kehilangan kemurnian ajarannya. Para Ulama memperkenalkan Islam bukan sebagai kekuatan politik semata, tetapi sebagai jalan spiritual yang berakar pada kasih sayang dan kearifan lokal. Pendekatan yang lunak dan inklusif ini merupakan bentuk nyata dari praktik *wasathiyah*, di mana dakwah dilakukan melalui hikmah dan keteladanan, bukan dengan kekerasan atau pemaksaan. Sejak itulah, tradisi keilmuan dayah berkembang dalam kerangka moderasi dan keseimbangan.

Wasathiyah dalam konteks dayah tidak hanya bersifat teoretis, melainkan menjadi landasan epistemologis dalam memahami hubungan antara *syariat* dan *hakikat*. *Syariat* dipandang sebagai tatanan lahiriah yang mengatur perilaku manusia, sedangkan *hakikat* adalah dimensi batiniah yang menuntun pada kesadaran spiritual. Ulama dayah mengajarkan bahwa keduanya tidak boleh dipisahkan. *Syariat* tanpa *hakikat* menjadi kering, sementara *hakikat* tanpa *syariat* menjadi sesat (Arifin, 2017). Dalam pengajaran ini, moderasi berarti menjaga keseimbangan antara ketaatan formal terhadap hukum Islam dan penghayatan mendalam terhadap nilai-nilai spiritualnya. Santri dididik untuk menjadi Muslim yang taat secara ritual sekaligus lembut dalam hati dan bijak dalam perilaku sosial.

Dalam praktiknya *wasathiyah* juga diwujudkan melalui integrasi antara *akidah* Islam dan budaya lokal Aceh. Ulama dayah memahami bahwa agama harus

hidup di tengah masyarakat dengan segala kompleksitas tradisinya. Karena itu, Islam di Aceh tidak menolak adat, tetapi mengislamisasikannya sesuai dengan prinsip *adat ngon hukom lagee zat ngon sifeut* (adat dan hukum seperti zat dan sifat). Dalam kerangka ini, ulama dayah menempatkan budaya lokal sebagai wadah yang memperkaya ekspresi keagamaan, selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Hal ini menjadikan Islam di Aceh tampak ramah, indah, dan membumi, bukan asing dan memaksa. Inilah bentuk lain dari moderasi: harmonisasi antara iman dan kebudayaan.

Prinsip wasathiyah juga tercermin dalam sikap ulama dayah terhadap perbedaan mazhab dan pandangan teologis (Zulkarnaen et al., 2023). Walaupun secara mayoritas menganut mazhab Syafi'i dan teologi Asy'ariyah, para Ulama dayah tetap terbuka terhadap keragaman khazanah Islam. Dalam banyak pengajian, ulama dayah mengutip pandangan Imam Abu Hanifah, Malik, bahkan ulama sufi dari berbagai tarekat. Sikap ini menunjukkan penghargaan terhadap pluralitas pemikiran Islam dan kesadaran bahwa kebenaran tidak dimonopoli oleh satu pandangan tunggal. Melalui pendekatan ini, santri dilatih untuk bersikap toleran, menghormati perbedaan, dan menghindari klaim kebenaran absolut yang sering menjadi akar ekstremisme.

Moderasi dalam pandangan ulama dayah juga tampak dalam cara merespons fenomena ekstremisme dan radikalisme. Para teungku memandang bahwa kekerasan atas nama agama merupakan bentuk penyimpangan dari ajaran Islam yang sejati. Islam dalam pandangan teungku, adalah agama kasih sayang (*rahmatan lil 'alamin*), bukan agama permusuhan (Wahyudi, 2024). Oleh karena itu, ulama dayah menolak ide-ide keagamaan yang bersifat eksklusif, takfiri, atau anti-dialog. Para Ulama dayah lebih mengutamakan pendekatan dakwah bil hikmah yakni menyebarkan ajaran dengan kebijaksanaan, kelembutan, dan teladan moral. Dalam pengajian, santri sering diingatkan bahwa jihad terbesar adalah melawan hawa nafsu dan kebodohan, bukan memerangi sesama manusia.

Salah satu bentuk nyata internalisasi nilai wasathiyah di dayah ialah dalam sistem pendidikan yang menyeimbangkan antara ilmu agama dan pembentukan akhlak. Ulama dayah mengajarkan bahwa kecerdasan intelektual tidak boleh melampaui kesalehan moral. Santri diajarkan berpikir kritis terhadap teks, tetapi tetap tunduk pada adab. Dalam proses belajar, tidak hanya dituntut memahami hukum, tetapi juga menghayati hikmah di balik hukum. Pendekatan ini menciptakan generasi ulama yang moderat: berpikir tajam, tetapi berhati lembut; tegas dalam prinsip, tetapi lapang dalam pergaulan. Dengan demikian, pendidikan dayah menjadi wahana efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi Islam sejak dini.

Moderasi juga mewarnai peran sosial ulama dayah di tengah masyarakat. Para Ulama dayah sering berfungsi sebagai mediator dalam konflik, penyejuk di tengah ketegangan politik, dan penasehat moral dalam persoalan sosial. Ketika masyarakat terbelah oleh pandangan politik atau ideologi, ulama dayah hadir sebagai penengah yang mengedepankan persaudaraan dan keadilan. Prinsip *ummatan wasathan* (umat yang tengah) diwujudkan dalam tindakan nyata yaitu, membangun dialog, memperkuat solidaritas, dan menolak ujaran kebencian. Dengan cara ini, ulama dayah bukan hanya guru agama, tetapi juga penjaga keseimbangan sosial dan moral masyarakat Aceh.

Dalam bidang fikih, wasathiyah muncul dalam cara ulama dayah mempraktikkan hukum Islam dengan memperhatikan konteks dan kemaslahatan. Para Ulama dayah mengikuti kaidah *al-hukm yaduru ma'a al-maslahah wujudan wa 'adaman* hukum berjalan seiring dengan kemaslahatan. Artinya, setiap penerapan hukum harus mempertimbangkan situasi sosial, budaya, dan kemanusiaan. Karena itu, tidak kaku dalam menghadapi persoalan baru, tetapi berusaha mencari solusi yang paling bijaksana tanpa mengabaikan prinsip syariat. Pendekatan fikih kontekstual ini menjadikan Islam di Aceh fleksibel namun tetap otentik, modern namun tetap berakar.

Wasathiyah juga terwujud dalam cara ulama dayah memahami peran perempuan dan masyarakat sipil (Islamiyah, 2022). Para Ulama dayah menolak diskriminasi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, sekaligus menolak feminisme ekstrem yang mengabaikan fitrah dan norma agama. Dalam pandangan mereka, Islam memuliakan perempuan melalui peran strategisnya dalam keluarga, pendidikan, dan sosial. Banyak dayah kini membuka ruang bagi santri perempuan untuk belajar dan berdakwah, mencerminkan kesadaran bahwa moderasi juga berarti keseimbangan antara hak dan tanggung jawab. Melalui langkah ini, ulama dayah berkontribusi pada terwujudnya masyarakat Islam yang inklusif dan berkeadilan gender tanpa terjebak dalam ideologi Barat.

Nilai-nilai wasathiyah yang dihidupkan di dayah memiliki relevansi besar bagi dunia modern yang tengah dilanda krisis spiritual dan polarisasi sosial. Di tengah maraknya ideologi ekstrem dan hedonisme global, ajaran moderasi ulama dayah menjadi alternatif moral yang menyejukkan. Ulama dayah mengajarkan bahwa kekuatan umat tidak terletak pada kekerasan, melainkan pada kearifan seperti tidak pada dominasi, tetapi pada kasih sayang. Melalui pengajian, ceramah, dan contoh hidup mereka, prinsip wasathiyah ditransformasikan menjadi gerakan moral yang menghidupkan kembali nilai-nilai kemanusiaan universal dalam bingkai Islam.

Prinsip wasathiyah dalam pandangan ulama dayah bukan sekadar teori teologis, melainkan sistem nilai yang mengatur cara berpikir, beribadah, dan bermasyarakat. wasathiyah menuntun manusia untuk hidup seimbang antara syariat dan hakikat, antara iman dan budaya, antara keagamaan dan kemanusiaan. Ulama dayah berhasil menanamkan moderasi sebagai ciri khas Islam Aceh: kokoh dalam keyakinan, lembut dalam tindakan, dan bijak dalam menyikapi perbedaan. Tradisi ini membuktikan bahwa Islam, ketika dipahami melalui jalan tengah, tidak hanya menjadi sumber kedamaian spiritual, tetapi juga kekuatan sosial yang menyatukan dan memuliakan seluruh umat manusia.

5. Dialektika Tasawuf dan Wasathiyah: Antara Spiritualitas dan Rasionalitas Keagamaan

Dalam khazanah keislaman Aceh, hubungan antara tasawuf dan wasathiyah membentuk satu pola dialektika yang khas dan berakar dalam tradisi dayah. Tasawuf, sebagai dimensi spiritual Islam yang menekankan penyucian hati dan pencarian makna batin dari ibadah, berpadu erat dengan semangat wasathiyah yang menekankan keseimbangan, moderasi, dan keadilan dalam praktik keagamaan. Keduanya tidak berdiri dalam pertentangan, melainkan saling melengkapi dalam

mengarahkan perilaku dan cara berpikir umat. Dialektika ini mencerminkan upaya ulama Aceh untuk menjaga keseimbangan antara kedalaman spiritual dan rasionalitas sosial, antara keutuhan syariat dan kebijaksanaan dalam menghadapi realitas dunia. Dalam konteks dayah, hubungan ini tampak sebagai perpaduan antara pendidikan moral dan pembentukan akal sehat keagamaan yang membumi.

Tasawuf di Aceh sejak masa awal Islamisasi telah menjadi fondasi penting bagi pembangunan spiritual masyarakat. Para ulama sufi seperti Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani memperkenalkan ajaran tasawuf falsafi yang menekankan pencapaian makrifat kepada Tuhan melalui penyucian diri, zikir, dan tafakkur. Sementara itu, prinsip wasathiyah mulai menemukan bentuknya dalam pandangan keagamaan yang menolak sikap ekstrem baik dalam dimensi teologis maupun sosial. Melalui dialektika ini, muncul suatu corak keberagamaan yang damai dan inklusif, di mana tasawuf menjadi inti spiritualitas, dan wasathiyah menjadi panduan praktis dalam bermasyarakat. Para ulama dayah kemudian meneruskan sintesis ini dalam bentuk ajaran yang lebih moderat, sesuai dengan realitas sosial-budaya Aceh.

Dalam praktik pendidikan dayah, tasawuf tidak hanya diajarkan sebagai disiplin teoretis, tetapi juga sebagai laku hidup sehari-hari yang menanamkan sikap ikhlas, tawadhu', dan sabar. Pengajaran kitab seperti *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali dan *Hikam* karya Ibnu 'Athaillah menjadi fondasi pembentukan jiwa santri. Namun, dimensi ini tidak dibiarkan berjalan sendiri tanpa kerangka rasionalitas sosial. Di sinilah nilai wasathiyah berperan: para teungku dayah membimbing santri agar spiritualitasnya tetap berpijak pada realitas sosial dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, hubungan antara tasawuf dan wasathiyah di dayah bersifat dialektis spiritualitas tidak menjauhkan dari dunia, dan rasionalitas tidak menyingkirkan dimensi batin.

Wasathiyah dalam pandangan ulama dayah dapat dipahami sebagai bentuk keseimbangan epistemologis. Ulama dayah tidak menolak modernitas dan rasionalitas, tetapi tetap berpegang pada nilai-nilai Islam tradisional yang berlandaskan pada Al-Qur'an, Sunnah, dan warisan ulama salaf (Wildan et al., 2024). Dalam proses dialektika ini, tasawuf memberi jiwa dan orientasi spiritual terhadap rasionalitas keagamaan. Sementara wasathiyah berfungsi sebagai bingkai sosial dan moral agar semangat tasawuf tidak jatuh ke dalam eksklusivitas atau pasifisme. Dengan kata lain, spiritualitas dayah tidak bersifat menutup diri, melainkan terbuka, dinamis, dan mengedepankan keseimbangan antara pengabdian kepada Allah dan tanggung jawab terhadap sesama manusia.

Sejarah panjang peradaban Aceh memperlihatkan bahwa harmoni antara tasawuf dan wasathiyah telah menjadi kekuatan budaya dan keagamaan yang luar biasa. Pada masa Kesultanan Aceh Darussalam, misalnya, para ulama memainkan peran penting dalam membimbing sultan dan masyarakat agar menjaga keseimbangan antara kekuasaan politik dan moralitas agama. Abdurrauf as-Singkili dengan karya *Mir'ât al-Tullâb* menampilkan contoh konkret penerapan fiqh yang diperkaya oleh spiritualitas tasawuf dan sikap wasathiyah. Abdurrauf as-Singkili menolak ekstremisme dalam beragama, namun tetap menegaskan nilai-nilai syariat secara kontekstual dan berkeadilan. Tradisi inilah yang menjadi dasar pola pikir ulama dayah hingga kini: spiritual, rasional, dan berimbang.

Dalam konteks sosial, tasawuf memberikan kerangka nilai bagi pembentukan etika masyarakat, sedangkan wasathiyah menjadi panduan untuk menghindari ketimpangan dan kekerasan dalam interaksi sosial. Ajaran seperti *zuhud*, *qana'ah*, dan *tawakkal* dari tradisi tasawuf menumbuhkan keikhlasan dan kesederhanaan dalam diri masyarakat (Fuadi & Ibrahim, 2020). Sementara nilai-nilai *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (keadilan) dari wasathiyah menuntun untuk hidup berdampingan secara damai dalam keragaman budaya dan mazhab (Idani et al., 2025). Dialektika antara keduanya membentuk masyarakat Aceh yang religius, tetapi tidak kaku. Berprinsip kuat, tetapi tetap terbuka terhadap dialog dan perbedaan.

Ulama dayah memandang bahwa tasawuf tanpa wasathiyah dapat terjerumus pada mistisisme sempit yang menjauhkan diri dari kehidupan sosial. Sebaliknya, wasathiyah tanpa tasawuf berisiko kehilangan kedalaman spiritual dan makna batiniah ibadah. Oleh karena itu, Ulama dayah selalu menegaskan pentingnya keseimbangan antara syariat dan hakikat. Dalam pengajian-pengajian kitab klasik, seperti *Sirr Al-Asrar Wa Madhhar Al-Anwar* karya Abdul Qadir al-Jailani, santri diajarkan bahwa hakikat tidak akan sah tanpa pengamalan syariat, dan syariat tidak akan bermakna tanpa pemahaman hakikat (Al-Jailani, 1969). Dialektika ini membentuk etika religius yang komprehensif dan realistis, di mana iman dan amal berjalan seiring dalam bingkai keseimbangan spiritual dan moral.

Di lingkungan dayah, prinsip dialektika tersebut juga diwujudkan dalam pola kepemimpinan ulama yang mengayomi dan tidak memaksakan pandangan. Para teungku menjadi contoh dalam hal kesederhanaan hidup, penghargaan terhadap perbedaan, dan kesetiaan terhadap ilmu. Para Ulama mendidik santri bukan hanya untuk menjadi alim secara tekstual, tetapi juga arif secara spiritual. Kehidupan kolektif di dayah yang diwarnai zikir, musyawarah, dan disiplin belajar mencerminkan integrasi antara tasawuf dan wasathiyah dalam bentuk praksis. Nilai-nilai ini kemudian dibawa santri ke masyarakat, sehingga santri mampu menjadi agen perdamaian dan kesejahteraan di tengah keragaman.

Dalam menghadapi perkembangan zaman yang kompleks, dialektika antara tasawuf dan wasathiyah menjadi semakin penting. Ketika arus globalisasi membawa paham ekstrem dan materialistik, ulama dayah menegaskan kembali pentingnya tasawuf untuk menjaga kedalaman spiritual. Namun, Ulama dayah juga menekankan wasathiyah agar spiritualitas itu tidak menjauh dari realitas sosial. Dengan demikian, keseimbangan keduanya menjadi benteng moral terhadap radikalisme dan sekularisme. Ulama Aceh melalui fatwa, ceramah, dan pendidikan terus menegaskan bahwa Islam Aceh harus tetap berakar pada nilai-nilai moderasi dan penyucian hati, bukan pada kekerasan dan fanatisme.

Tasawuf dan wasathiyah juga memiliki peran penting dalam memperkuat identitas keislaman lokal Aceh. Tradisi *peusijek*, *kenduri maulid*, atau zikir jamaah yang sering dijumpai di masyarakat merupakan manifestasi dari semangat spiritualitas yang berpadu dengan nilai moderasi sosial (Ali et al., 2020). Praktik-praktik ini menjadi simbol dari Islam yang ramah, kontekstual, dan berbasis kearifan lokal. Dayah sebagai pusat pendidikan Islam tradisional berperan menjaga kesinambungan nilai-nilai ini melalui sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu syariat, tasawuf, dan akhlak dalam satu kesatuan epistemologis.

Dialektika antara tasawuf dan wasathiyah dalam tradisi dayah Aceh bukan hanya fenomena keagamaan, tetapi juga bentuk strategi kebudayaan. Melalui sintesis keduanya, ulama dayah mampu mengartikulasikan Islam dalam bahasa lokal yang lembut namun bermakna. Spiritualitas tidak dipertentangkan dengan rasionalitas, melainkan disinergikan dalam bentuk kesalehan sosial. Inilah yang membuat masyarakat Aceh memiliki daya tahan moral yang kuat, sekaligus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Hubungan dialektis antara tasawuf dan wasathiyah menjadi fondasi epistemologis bagi tradisi keilmuan dan kehidupan sosial di Aceh. Tasawuf menanamkan dimensi kedalaman batin, sementara wasathiyah menjaga keseimbangan dalam berpikir dan bertindak. Keduanya membentuk sistem nilai yang menuntun masyarakat untuk hidup dengan spiritualitas yang aktif dan rasionalitas yang beretika. Dalam konteks modern, warisan ini menjadi pelajaran penting bagi dunia Islam: bahwa jalan tengah antara esoterisme dan praksis sosial bukan sekadar kompromi, melainkan esensi dari keislaman itu *sendiri rahmatan lil 'alamin* yang hidup di bumi Serambi Mekkah.

6. Relevansi Tasawuf-Moderasi Islam bagi Tantangan Kontemporer di Aceh

Dalam konteks kehidupan keagamaan di Aceh masa kini, relevansi ajaran tasawuf dan prinsip wasathiyah menjadi semakin penting ketika masyarakat menghadapi tantangan modern yang kompleks. Globalisasi, kemajuan teknologi, dan arus informasi yang serba cepat telah membawa dampak besar terhadap pola pikir dan perilaku keagamaan masyarakat. Di satu sisi, keterbukaan informasi memperluas wawasan, namun di sisi lain juga membuka peluang masuknya ideologi ekstrem dan materialistik yang dapat menggerus nilai spiritualitas Islam. Dalam situasi ini, tasawuf dan wasathiyah hadir sebagai penyeimbang antara kemajuan duniawi dan kedalaman batin, antara modernitas dan moralitas. Keduanya memberikan arah baru bagi masyarakat Aceh untuk tetap berakar pada nilai-nilai keislaman tanpa terjebak pada ekstremisme atau hedonisme.

Tasawuf dengan penekanannya pada penyucian hati (*tazkiyat al-nafs*) dan kesadaran batin terhadap kehadiran Tuhan, menjadi benteng spiritual di tengah deras arus sekularisasi (Deswita et al., 2022). Nilai-nilai yang diajarkan oleh para sufi seperti ikhlas, sabar, tawakkal, dan zuhud memberikan dasar moral yang kuat untuk menolak budaya konsumtif dan egoistik yang kini marak. Di tengah dunia yang semakin mengukur keberhasilan dengan materi, tasawuf mengingatkan manusia bahwa kebahagiaan sejati terletak pada kedekatan dengan Allah dan keseimbangan antara kebutuhan jasmani serta rohani. Di Aceh, nilai ini masih terpelihara melalui kehidupan dayah dan pengajian tradisional yang menanamkan etika hidup sederhana namun bermakna.

Sementara itu, prinsip wasathiyah (moderasi) berfungsi sebagai panduan etis dalam menavigasi dinamika sosial dan keagamaan kontemporer. Wasathiyah mengajarkan pentingnya keseimbangan tidak ekstrem kanan maupun kiri, tidak liberal tanpa batas dan tidak juga tekstualis kaku (Idani et al., 2025). Dalam konteks Aceh, di mana penerapan syariat Islam sering kali menjadi sorotan, prinsip wasathiyah berperan menjaga agar hukum Islam tetap dipahami secara proporsional, kontekstual, dan berkeadilan. Para ulama dayah berperan penting

dalam menjaga keseimbangan ini dengan menegaskan bahwa Islam adalah agama rahmat, bukan ancaman; agama yang membimbing, bukan menakut-nakuti.

Perpaduan antara tasawuf dan wasathiyah dalam kehidupan masyarakat Aceh sejatinya membentuk kerangka keberagamaan yang integral spiritual sekaligus rasional (Wildan et al., 2024). Tasawuf melatih kedalaman jiwa agar tidak kehilangan orientasi ilahiah, sementara wasathiyah menjaga agar keberagamaan itu tetap berpijak pada realitas sosial. Dialektika ini penting untuk menghadapi fenomena radikalisme keagamaan yang kian mengkhawatirkan. Di tengah narasi keislaman global yang sering disusupi ide intoleransi, masyarakat Aceh dengan tradisi dayahnya memiliki potensi besar menjadi contoh Islam yang damai dan berimbang. Ini terbukti dari peran ulama dayah dalam membangun dialog lintas kelompok dan mencegah penyebaran ide-ide kekerasan atas nama agama.

Salah satu tantangan besar masyarakat Aceh dewasa ini adalah meningkatnya kecenderungan materialisme dan individualisme yang mengikis nilai-nilai sosial tradisional. Spirit tasawuf memberikan alternatif pandangan yang menekankan *ma'rifatullah* kesadaran bahwa segala sesuatu kembali kepada Allah. Konsep ini mengajarkan keseimbangan antara pencapaian duniawi dan tanggung jawab spiritual. Dengan demikian, keberhasilan tidak semata diukur dari kekayaan atau jabatan, tetapi juga dari sejauh mana seseorang dapat menjaga hati dan memperbaiki akhlaknya. Ketika nilai tasawuf ini dikombinasikan dengan prinsip wasathiyah, maka lahirlah pribadi muslim yang sukses secara duniawi tetapi tetap rendah hati dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

Dalam ranah pendidikan, lembaga dayah memainkan peran vital dalam mengintegrasikan tasawuf dan wasathiyah ke dalam pembinaan karakter santri. Dayah tidak hanya menjadi pusat transmisi ilmu agama, tetapi juga tempat penempatan akhlak dan spiritualitas. Pengajaran kitab-kitab klasik seperti *Ihya' Ulumuddin*, *Bidayatul Hidayah*, atau *Hikam Ibnu 'Athaillah* mengasah kesadaran spiritual, sementara diskusi keagamaan yang terbuka dan kontekstual menanamkan nilai moderasi. Dari sinilah lahir generasi ulama dan pemimpin sosial yang berjiwa sufi, berpikir rasional, serta berorientasi pada perdamaian. Nilai-nilai yang dipelajari di dayah kemudian dibawa santri ke tengah masyarakat, menjadi sumber kesejukan dalam menghadapi konflik dan perubahan sosial.

Tantangan lain yang dihadapi masyarakat Aceh adalah penetrasi budaya digital yang membawa dampak ambivalen terhadap kehidupan beragama. Di satu sisi, teknologi mempermudah akses terhadap ilmu dan dakwah. Namun di sisi lain, juga menjadi ruang subur bagi penyebaran ujaran kebencian, hoaks keagamaan, dan konten yang merusak moral. Dalam konteks ini, tasawuf berperan sebagai penuntun batin untuk menggunakan teknologi dengan niat yang lurus, sedangkan wasathiyah berfungsi sebagai kerangka etis untuk menilai dan menyeleksi informasi secara proporsional. Pendidikan digital berbasis nilai tasawuf dan moderasi menjadi kebutuhan mendesak agar masyarakat Aceh tidak kehilangan arah dalam arus informasi global.

Perpaduan dua nilai ini juga berperan dalam memperkuat ketahanan sosial masyarakat Aceh pasca konflik dan bencana. Spirit tasawuf mengajarkan kesabaran dan penerimaan terhadap takdir (*ridha bi al-qadha*), sementara wasathiyah menumbuhkan sikap konstruktif dalam membangun kembali kehidupan sosial tanpa dendam. Para teungku dayah dan tokoh sufi lokal sering berperan sebagai

mediator dalam konflik, membawa pesan damai yang berpijak pada spiritualitas dan keadilan. Pengalaman Aceh membuktikan bahwa kekuatan spiritual dapat menjadi fondasi rekonsiliasi sosial dan perdamaian yang berkelanjutan.

Dalam bidang ekonomi, nilai-nilai tasawuf dan wasathiyah dapat mengoreksi arah pembangunan yang cenderung kapitalistik. Tasawuf menekankan etika kerja berbasis niat dan kejujuran, sedangkan wasathiyah menekankan keadilan dan distribusi yang seimbang. Bila keduanya diterapkan, maka model ekonomi yang berkembang di Aceh akan lebih berorientasi pada kesejahteraan sosial dan keberlanjutan, bukan sekadar keuntungan materi. Prinsip ini sejalan dengan semangat ekonomi Islam yang menolak eksploitasi dan mendorong solidaritas sosial.

Dalam ranah politik dan pemerintahan, relevansi tasawuf dan moderasi Islam juga sangat signifikan. Tasawuf menumbuhkan etika kepemimpinan berbasis *tazkiyah* pemurnian hati dari keserakahan dan ambisi duniawi sedangkan wasathiyah mendorong dialog, partisipasi, dan penghormatan terhadap keberagaman aspirasi masyarakat. Ulama dayah sering menjadi figur moral yang mengingatkan penguasa agar tidak tergelincir dalam penyalahgunaan kekuasaan (Nazim et al., 2018). Dengan demikian, spiritualitas sufi dan moderasi politik saling menopang untuk menciptakan pemerintahan yang berintegritas, adil, dan berpihak pada rakyat.

Kedua ajaran ini juga dapat menjadi basis etika lingkungan di tengah krisis ekologi yang semakin nyata. Tasawuf mengajarkan manusia untuk memandang alam sebagai manifestasi keagungan Tuhan, bukan sekadar objek eksploitasi. Sedangkan wasathiyah menuntut keseimbangan dalam penggunaan sumber daya alam agar tidak berlebihan (Testriono et al., 2024). Dalam konteks Aceh yang kaya dengan hutan, laut, dan hasil bumi, nilai ini sangat relevan. Pendidikan berbasis spiritualitas dan moderasi dapat membentuk kesadaran ekologis masyarakat, sehingga pembangunan berjalan sejalan dengan prinsip keberlanjutan dan keadilan antargenerasi.

Tasawuf dan wasathiyah bukan sekadar konsep teologis klasik, tetapi fondasi moral dan sosial yang sangat relevan untuk menjawab tantangan kontemporer di Aceh. Di tengah krisis spiritualitas, radikalisme, dan degradasi moral yang melanda dunia modern, keduanya hadir sebagai dua sayap yang saling melengkapi: tasawuf menuntun hati untuk kembali kepada Tuhan, sementara wasathiyah mengarahkan langkah agar tidak melampaui batas dalam bertindak. Melalui peran dayah sebagai penjaga nilai-nilai ini, Aceh memiliki potensi besar untuk menjadi model peradaban Islam yang seimbang berakar pada spiritualitas yang mendalam, berpijak pada moralitas sosial, dan terbuka terhadap kemajuan zaman.

Conclusion

Tradisi intelektual dayah Aceh menunjukkan bahwa tasawuf dan wasathiyah bukanlah dua entitas yang saling bertentangan, melainkan dua sisi yang saling melengkapi dalam membentuk karakter keislaman yang utuh. Tasawuf berperan sebagai basis spiritual dan moral yang menanamkan nilai keikhlasan, kesederhanaan, serta kedekatan dengan Allah, sementara wasathiyah memberikan

keseimbangan etis dan rasional dalam menghadapi dinamika sosial. Idealnya, keseimbangan ini telah lama menjadi ciri khas keilmuan ulama dayah sejak masa Hamzah Fansuri hingga Abdurrauf as-Singkili, namun dalam realitas modern, nilai-nilai tersebut kerap tergerus oleh tantangan globalisasi, radikalisme, dan pragmatisme pendidikan keagamaan.

Dengan demikian, revitalisasi dialektika antara tasawuf dan wasathiyah menjadi keharusan bagi eksistensi dayah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang adaptif dan relevan. Melalui penguatan spiritualitas sufistik serta internalisasi moderasi beragama, dayah dapat terus menjadi benteng moral masyarakat Aceh di tengah arus modernitas. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan tradisi intelektual dayah bergantung pada kemampuan ulama dan santri dalam merawat keseimbangan antara dimensi esoterik dan eksoterik Islam, sehingga menghasilkan corak keislaman yang damai, inklusif, dan kontekstual dengan budaya lokal.

References

- Ali, B., Weni, I. M., & Wiyani, W. (2020). The Peusijek Tradition as a Social Communication Media in the People of Aceh, Indonesia. *International Journal of Advances in Scientific Research and Engineering*, 06(06), 07–19. <https://doi.org/10.31695/IJASRE.2020.33829>
- Al-Jailani, A. Q. (1969). *Sirr Al-Asrar Wa Madhhar*. Kairo: Mathba'ah al-Mishriyah.
- Anam, S., Degeng, N., Murtadho, N., & Kuswandi, D. (2019). The Moral Education and Internalization of Humanitarian Values in Pesantren: A Case Study from Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(4), 815–834. <https://doi.org/10.17478/jegys.629726>
- Arifin, Y. (2017). *Karamah Para Wali Allah: Mereguk Hikmah dari Para Kekasih Allah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Arifka, A. (2025). The Concept of God in Malay Sufi Literature: A Study of the Sufi Poetry of Hamzah Fansuri. *EL HAYAH: Jurnal Studi Islam*, 15(1).
- Arifudin, M. (2023). Corak Tasawuf Kitab Al-Hikam Karya Ibn Athaillah Dan Implikasinya Dalam Pembentukan Akhlak Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik. *BHINNEKA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 1(2).
- Daniel, M., Subita, A., Mukhtar, K., & Hidayatullah, M. F. (2024). The Connection Between the Sufi Curriculum and Character Education of Santri Dayah in Aceh. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i1.28516>
- Deswita, D., Hjaziz, Z., & Selamat, K. (2022). Tazkiyat al-Nafs as a solution for reaching human peace of heart in the modern age. *Jurnal Ilmiah Sosial Keagamaan*, 6(2).
- Fuadi, mplementasi T. S. Q.-J. dalam J. M. A. B. P. Moh. A., & Ibrahim, R. (2020). Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadiral-Jailani dalam Jamaah Manakib Al Barokah Ponorogo. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(2). <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.576>
- Harun, J. (2013). *Mir'at al-Tullab by Syeikh Abdul Rauf Singkel: A Preliminary Study of Manuscripts Kept in the Special Collections*, Leiden University

- Library. *Malay Literature*, 26, 119–138.
[https://doi.org/10.37052/ml.26\(2\)no1](https://doi.org/10.37052/ml.26(2)no1)
- Idani, F., Wildan, R., & Hakim, L. (2025). Implementing and Internalizing Wasathiyah Islamic Values in a Post-Radicalization Context: The Case of Al-Hidayah Integrated Islamic Boarding School, Aceh Tamiang. *Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.22373/jpi.v5i1.30410>
- Ishak, D. (2021). Analysis of the Development of Islamic Education Policy Through History in Indonesia. *INFLUENCE: International Journal of Science Review*, 3(3).
- Islamiyah, U. H. (2022). The Implementation of Islam Wasathiyah Thought in Dayah Darul Hikmah Islamiyah, West Aceh. *Konfrontasi Journal: Culture, Economy and Social Changes*, 9(2).
- Muhammad Riza. (2023). The Phenomenon of School Santrization in Aceh: Impacts and Implications in Education. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 5(3), 626–652.
<https://doi.org/10.47006/ijierm.v5i3.246>
- Muslim, M. (2021). Pertumbuhan Insititusi Pendidikan Awal Di Indonesia: Pesantren, Surau Dan Dayah. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 2(1), 19–37.
<https://doi.org/10.51672/jbpi.v2i1.45>
- Nazim, Y., Mohamad, M. Z., S.H.S., O., Abdullah, W. I. W., Zin, E. I. E. W., Yusof, S., Maifizar, A., & Kasim, F. M. (2018). The Role of Tasawwuf Ulama in the Governance of Aceh. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(10), Pages 437–448.
<https://doi.org/10.6007/IJARBS/v8-i10/4746>
- Riezal, C., Purwasito, A., Susanto, S., & Djono, D. (2024). The tracing engagement and support of Abdurrauf As-Singkili in the history of Sultanah Safiatuddin's leadership in Aceh Sultanate (1641-1675). *Multidisciplinary Science Journal*, 6(7), 2024116. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2024116>
- Roche, S. (2012). Dayah, the Traditional Islamic Education System of Aceh 1900–2000. *Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 14(2).
- Sabirin, S., Yusuf, M., Abdullah, I., Mujiburrahman, M., & Prasojo, Z. H. (2021). The Cultural Survival of Traditional Islamic Education: Dayah Ulee Titi in Modern Aceh, Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).
<https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.1395>
- Setiadi, F. M., Zulfikar, Z., & Erawadi, E. (2024). Cultivating Religious Moderation among Dayah Disciples in Aceh: Insights from the Naqshbandiyya al-Waliyya Order. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1).
- Syafieh, S., & Muammar, A. (2025). The Strategy of Dayah Scholars in Formulating Wasathiyah Islam in Aceh. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 25(1).
- Syafieh, S., Muhaini, M., & Syufyan, S. (2022). Authority and Ulama In Aceh: The Role of Dayah Ulama In Contemporary Aceh Religious Practices. *Jurnal Theologia*, 33(2), 151–178. <https://doi.org/10.21580/teo.2022.33.2.13455>
- Testriono, T., Ropi, I., Auliya, A. N. F., Ibmar, D., Billahi, S., & Rohayati, T. (2024). *Gerakan Green Islam Di Indonesia: Aktor, Strategi, Dan Jaringan*. Banten: UIN Jakarta Press bekerjasama dengan PPIM UIN Jakarta.

- Wahyudi, R. (2024). Narasi Moderasi Beragama Ulama Dayah Aceh: Studi Terhadap Argumen dan Respons Dalam Menangkal Radikalisme. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11(2).
- Wildan, R., Marwan, A. Z., Zulfian, Z., Marzuki, M. F. S., & Mazlan, M. F. B. (2024). Integrating Sufi Values in Aceh's Dayah Salafiyah: Strategies and Challenges in Harmonizing Tradition with Modernity. *Jurnal Pemikiran Islam*, 4(2).
- Zulkarnaen, I., Muntasir, M., Fauzi, F., & Hidayat, B. (2023). Dayah Ulama's Interpretation of Religious Moderation Narratives: Negotiable. *Society*, 11(2), 474–489. <https://doi.org/10.33019/society.v11i2.452>